

DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU DAN ANAK PASCA KEHILANGAN SOSOK AYAH: TINJAUAN SOSIOLOGIS ADAPTASI LINGKUNGAN SOSIAL

Firda Widia Sari¹, Anwar²

Email: firda26.com@gmail.com¹, anwar.donggo@uts.ac.id²

Universitas Teknologi Sumbawa

Abstrak: Dinamika Komunikasi Interpersonal antara Ibu dan Anak Pasca Kehilangan Sosok Ayah di Desa Tengah Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi interpersonal antara ibu dan anak pasca kehilangan sosok ayah serta proses adaptasi yang dilakukan dalam lingkungan sosial di Desa Tengah, Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa. Kehilangan sosok ayah tidak hanya berdampak pada kondisi emosional anggota keluarga, tetapi juga memengaruhi pola komunikasi, pembagian peran, dan hubungan sosial dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap ibu yang menjadi orang tua tunggal serta anak yang diasuh tanpa kehadiran sosok ayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehilangan sosok ayah menyebabkan perubahan peran ibu dalam keluarga, perubahan kondisi emosional anak, kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, serta perubahan keterbukaan komunikasi antara ibu dan anak. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, ibu dan anak berupaya membangun komunikasi yang lebih terbuka, empatik, dan saling mendukung sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi keluarga yang baru. Selain itu, dukungan keluarga besar dan lingkungan sosial turut berperan dalam membantu proses penyesuaian diri pasca kehilangan sosok ayah. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi faktor penting dalam memperkuat hubungan antara ibu dan anak serta mendukung proses adaptasi keluarga setelah kehilangan sosok ayah.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Ibu Dan Anak, Kehilangan Sosok Ayah, Adaptasi Social.

Abstract: Dynamics of Interpersonal Communication between Mothers and Children After Losing a Father in Tengah Village, Utan District, Sumbawa Regency. This study aims to analyze the dynamics of interpersonal communication between mothers and children after losing a father and the adaptation process carried out in the social environment in Tengah Village, Utan District, Sumbawa Regency. Losing a father not only impacts the emotional condition of family members, but also influences communication patterns, role division, and social relationships within the family. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques are carried out through in-depth interviews, observations, and documentation of mothers who are single parents and children who are raised without a father figure. The results show that the loss of a father figure causes changes in the mother's role in the family, changes in the child's emotional condition, difficulties in expressing feelings, and changes in the openness of communication between mother and child. Despite facing various challenges, mothers and children strive to build more open, empathetic, and mutually supportive communication as a form of adaptation to the new family conditions. In addition, support from the extended family and the social environment also plays a role in helping the adjustment process after losing a father figure. Thus, interpersonal communication is a crucial factor in strengthening the mother-child relationship and supporting the family's adaptation process after the loss of a father.

Keywords: Interpersonal Communication, Mother And Child, Loss Of A Father, Social Adaptation.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai tempat utama bagi individu untuk belajar nilai, norma, dan perilaku sosial. Di dalam keluarga, setiap anggota memiliki peran yang saling melengkapi untuk menciptakan keseimbangan emosional dan psikologis. Ayah sering kali dianggap sebagai simbol kekuatan, pelindung, serta sumber keteladanan moral, sementara ibu berperan sebagai

pengasuh utama yang memberikan kasih sayang dan perhatian penuh. Kombinasi peran tersebut membentuk struktur emosional yang stabil bagi tumbuh kembang anak. Namun, ketika salah satu figur tersebut hilang, terutama sosok ayah, maka keseimbangan itu terganggu dan berpotensi menimbulkan berbagai implikasi terhadap dinamika keluarga (Awallia & Cahniyo, 2024). Fenomena kehilangan figur ayah atau fatherless kini semakin marak, baik disebabkan oleh perceraian, kematian, migrasi kerja, maupun konflik keluarga. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan baru bagi keluarga untuk beradaptasi secara emosional, sosial, dan ekonomi agar tetap dapat berfungsi dengan baik (Awallia & Cahniyo, 2024).

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) Maret 2024, tercatat sebanyak 15,9 juta dari total 79,4 juta anak di Indonesia atau sekitar 20,1 persen anak berusia di bawah 18 tahun mengalami kondisi fatherless. Angka ini menunjukkan bahwa satu dari lima anak Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah secara fisik maupun emosional. Fenomena ini sangat memprihatinkan dan menuntut solusi bersama dari berbagai pihak karena berdampak langsung terhadap pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis anak.

Menurut psikolog Kyle D. Pruett dalam bukunya *Fatherneed: Why Father Care is as Essential as Mother Care*, sentuhan dan keterlibatan ayah berperan penting dalam membentuk dunia emosi anak yang unik, menantang, namun penuh kasih sayang. Anak yang memiliki hubungan kuat dengan ayahnya cenderung lebih percaya diri, sabar, serta lebih tahan menghadapi tekanan hidup. Sebaliknya, anak yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah sering kali mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan diri, kontrol emosi, dan adaptasi sosial. Menanggapi kondisi tersebut, Wakil Ketua Bidang Perempuan dan Keluarga DPP PKS, Tuti Elfita, menjelaskan bahwa partainya berupaya merespons fenomena ini melalui Forum Ayah, yang merupakan bagian dari Program Rumah Keluarga Indonesia (RKI). Forum ini menjadi wadah bagi para ayah untuk bersilaturahmi, berdiskusi, dan memperkuat peran mereka tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pembimbing, pelindung, dan teladan bagi keluarga. Hingga tahun 2024, tercatat sebanyak 750 Forum Ayah telah tersebar di seluruh Indonesia. Inisiatif ini menunjukkan bahwa penguatan peran keayahan merupakan salah satu solusistrategis dalam mengatasi kondisi fatherless di Indonesia. Melalui kolaborasi antara pemerintah, akademisi, lembaga sosial, dan masyarakat, diharapkan anak-anak Indonesia dapat tumbuh menjadi generasi yang kuat, tangguh, cerdas, beriman, dan berakhlak mulia.

Penelitian Khairani, et al. (2024) dalam penelitian mengungkapkan bahwa keluarga yang kehilangan figur ayah mengalami perubahan signifikan dalam komunikasi dan relasi antaranggota keluarga. Anak-anak cenderung menunjukkan perilaku menarik diri, mengalami kesulitan mengekspresikan emosi, serta menghadapi tantangan dalam penyesuaian sosial. Sementara itu, ibu sebagai orang tua tunggal memikul beban ganda, yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh anak. Tekanan emosional dan ekonomi ini sering menghambat kemampuan ibu dalam menjalin komunikasi yang efektif. Akibatnya, jarak emosional antara ibu dan anak semakin melebar. Hal ini menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal yang sehat sebagai sarana untuk menumbuhkan kembali rasa aman, kasih sayang, dan saling pengertian di dalam keluarga.

Lebih lanjut, Afriliani, et al. (2025) dalam penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga menjadi kunci utama dalam membangun resiliensi atau ketahanan psikologis anak-anak yang kehilangan figur ayah. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola komunikasi terbuka, penuh kasih sayang, dan empatik memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan hidup dan mempertahankan keseimbangan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kekuatan psikologis dan karakter anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar penting bahwa upaya membangun kembali struktur emosional keluarga pascakehilangan ayah harus dimulai

dari peningkatan kualitas komunikasi interpersonal antaranggota keluarga.

Dari sisi perkembangan anak, Cahyani dan Sudahri (2025) memperoleh hasil menunjukkan bahwa kehilangan figur ayah berdampak pada pembentukan konsep diri dan relasi sosial anak perempuan. Mereka cenderung mengalami kebingungan peran, kesulitan membangun kepercayaan terhadap lawan jenis, serta memiliki kecenderungan rendah diri. Akan tetapi, anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional dan komunikasi terbuka dari ibunya mampu mengembangkan konsep diri yang positif. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki fungsi penting tidak hanya sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas sosial dan kepribadian anak.

Fenomena berkurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak atau *fatherless* menjadi salah satu isu sosial yang semakin mendapat perhatian di Indonesia, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Kondisi ini berpotensi memengaruhi pembentukan karakter, kepercayaan diri, serta ketahanan anak dalam menghadapi tekanan kehidupan. Sejumlah kajian psikologi perkembangan menegaskan bahwa keterlibatan ayah memiliki kontribusi penting dalam membangun stabilitas emosi, kemandirian, dan kemampuan adaptasi anak. Merespons permasalahan tersebut, berbagai inisiatif sosial dikembangkan untuk memperkuat peran keayahan, salah satunya melalui Forum Ayah yang digagas oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam Program Rumah Keluarga Indonesia (RKI).

Bertujuan meningkatkan kesadaran dan kapasitas ayah dalam menjalankan peran pengasuhan secara holistik, tidak hanya sebagai pencari nafkah tetapi juga sebagai pendidik, teladan moral, dan pelindung keluarga. Program ini menunjukkan penerimaan yang luas di masyarakat dengan terbentuknya ratusan forum di berbagai daerah, serta menjadi salah satu contoh pendekatan kolaboratif dalam mengatasi masalah *fatherless* demi mewujudkan generasi yang tangguh, berkarakter, dan berdaya saing di masa depan (website, <https://pks.id/content/forum-ayah-bentuk-perhatian-pks-untuk-tingkatkan-peran-ayah-dalam-keluarga>)

Dari perspektif sosiologis, dukungan sosial dari lingkungan sekitar seperti kerabat, teman, dan komunitas memiliki peran penting dalam membantu proses adaptasi keluarga pasca kehilangan. Oleh karena itu, dinamika komunikasi interpersonal antara ibu dan anak pasca kehilangan sosok ayah mencerminkan upaya bersama dalam memulihkan keseimbangan emosional, memperkuat hubungan sosial, serta menata kembali kehidupan keluarga dalam kerangka adaptasi terhadap lingkungan yang baru (Nuroniya, 2023).

Sementara itu, hasil penelitian Maiwa et al. (2023) menegaskan bahwa dukungan sosial eksternal, seperti perhatian dari keluarga besar, teman sebaya, dan masyarakat sekitar, berperan sangat penting dalam proses adaptasi anak pascakehilangan figur ayah. Kehadiran jejaring sosial yang peduli dapat membantu anak untuk tetap merasa diterima dan dicintai, meskipun kehilangan salah satu figur penting dalam hidupnya. Komunikasi interpersonal yang baik antara ibu dan anak menjadi faktor utama yang mempercepat proses pemulihan emosional. Melalui komunikasi yang terbuka dan penuh empati, ibu dapat membantu anak mengekspresikan kesedihan, ketakutan, serta harapan mereka dengan lebih sehat. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai bentuk dukungan psikologis yang memperkuat *resilience* atau daya tahan emosional anak. Jika komunikasi berjalan buruk, maka anak berisiko mengalami gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, bahkan penurunan motivasi belajar. Oleh karena itu, temuan ini memperluas pemahaman bahwa proses adaptasi terhadap kehilangan ayah tidak hanya ditentukan oleh hubungan internal keluarga semata, melainkan juga sangat bergantung pada lingkungan sosial yang mendukung di sekitar anak dan ibunya.

Dalam konteks lokal, fenomena kehilangan sosok ayah juga sangat nyata di Desa Tengah, Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa, yang menjadi lokasi penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi lapangan tahun 2025, ditemukan beberapa keluarga yang kehilangan kepala keluarga akibat kecelakaan kerja, penyakit kronis, atau kondisi ekonomi yang sulit. Kondisi ini menimbulkan tantangan ganda bagi ibu yang harus menjadi tulang punggung keluarga sekaligus pengasuh anak. Tekanan ekonomi yang berat sering kali menyebabkan stres berkepanjangan, yang berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi emosional antara ibu dan anak. Anak-anak yang mengalami kehilangan sering kali menunjukkan perubahan perilaku seperti menjadi pendiam, mudah tersinggung, atau mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial di sekolah dan lingkungan sekitar. Dalam banyak kasus, hal ini diperparah dengan kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar. Namun, penelitian lapangan juga menunjukkan adanya keluarga yang berhasil beradaptasi secara positif, di mana komunikasi terbuka, saling menghargai, dan gotong royong menjadi kunci keharmonisan. Perbedaan ini mempertegas bahwa kualitas komunikasi interpersonal antara ibu dan anak merupakan faktor pembeda utama antara keluarga yang mampu beradaptasi dengan baik dan yang mengalami disfungsi sosial pascakehilangan figur ayah.

Selanjutnya, penelitian Sona dan Linsiya (2025) memberikan dimensi tambahan dengan meninjau permasalahan ini dari perspektif gender dan sosial budaya. Dalam masyarakat yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki, sosok ayah sering dipandang sebagai pusat otoritas dan penopang ekonomi keluarga. Ketika ayah tiada, muncul ketimpangan peran yang signifikan di dalam keluarga. Anak laki-laki sering kali dipaksa untuk “menggantikan” posisi ayah sebagai pelindung dan penanggung jawab keluarga, sementara anak perempuan diarahkan untuk mengambil peran domestik lebih banyak. Kondisi ini tidak hanya menambah beban psikologis anak-anak, tetapi juga menciptakan komunikasi yang penuh tekanan dan ekspektasi tinggi. Dalam jangka panjang, pola komunikasi semacam ini dapat membentuk persepsi diri yang tidak sehat serta menghambat perkembangan sosial anak.

Dalam masyarakat pedesaan seperti Desa Tengah, struktur sosial biasanya bersifat komunal dan memiliki ikatan sosial yang kuat antarwarga. Nilai kebersamaan dan gotong royong dapat menjadi modal sosial penting dalam membantu keluarga yang sedang berduka. Namun, dalam kenyataan di lapangan, potensi dukungan sosial ini sering kali belum dimanfaatkan secara maksimal karena kurangnya komunikasi efektif antara keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal menjadi jembatan yang menghubungkan dimensi psikologis keluarga dengan struktur sosial masyarakat. Ketika komunikasi berjalan dengan baik, masyarakat dapat lebih peka terhadap kebutuhan emosional keluarga yang berduka dan memberikan bantuan yang sesuai. Sebaliknya, tanpa komunikasi yang terbuka, keluarga akan terisolasi dan sulit menerima dukungan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk memperdalam pemahaman mengenai dampak sosial dan pola komunikasi interpersonal antara ibu dan anak pascakehilangan sosok ayah di lingkungan pedesaan.

Berdasarkan berbagai kajian teoritis dan empiris di atas, dapat disimpulkan bahwa kehilangan figur ayah merupakan peristiwa yang memiliki dampak multidimensional terhadap kehidupan keluarga, terutama dalam aspek emosional, sosial, dan komunikasi. Komunikasi interpersonal antara ibu dan anak menjadi penentu utama keberhasilan adaptasi keluarga dalam menghadapi situasi tersebut. Melalui komunikasi yang penuh empati, keterbukaan, serta pemahaman bersama, keluarga dapat membangun kembali kepercayaan dan stabilitas emosional yang terguncang akibat kehilangan. Selain itu, dukungan sosial dari masyarakat sekitar juga memainkan peran signifikan dalam mempercepat proses adaptasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada “Dinamika Komunikasi Interpersonal antara Ibu dan Anak Pasca Kehilangan Sosok Ayah: Tinjauan Sosiologis Adaptasi Lingkungan di Desa Tengah Kecamatan Utan”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian komunikasi keluarga, serta menawarkan solusi praktis dalam penguatan komunikasi

keluarga di lingkungan sosial yang masih kental dengan nilai-nilai tradisional dan budaya patriarki.

METODE PENELITIAN

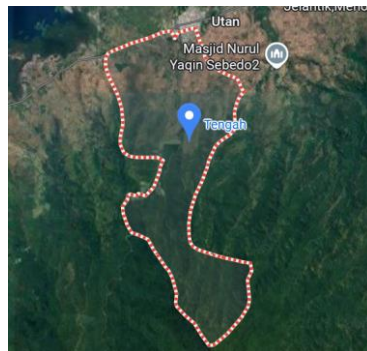
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut (Creswell, 2013), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini berfokus pada konteks alami dan menekankan pada proses, makna, serta pengalaman subjek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika komunikasi interpersonal antara ibu dan anak pascakehilangan sosok ayah, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan sosial dan emosional di lingkungan sekitar. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat menggali lebih dalam pengalaman subjektif para informan, memahami makna komunikasi yang mereka bangun, serta menelusuri proses adaptasi sosial yang terjadi setelah kehilangan figur ayah dalam keluarga. Pendekatan ini juga memberi fleksibilitas bagi peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga dapat memahami secara kontekstual bagaimana perasaan, nilai, dan makna yang mereka bentuk dalam menjalani kehidupan pascakehilangan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Menurut (Creswell, 2013), studi kasus merupakan strategi penelitian di mana peneliti memusatkan perhatian pada suatu fenomena tertentu, seperti peristiwa, individu, kelompok, atau proses sosial, yang dibatasi oleh waktu dan konteks tertentu. Stake dalam (Creswell, 2013) menjelaskan bahwa studi kasus bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam melalui pengumpulan data yang detail dan komprehensif menggunakan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan studi kasus digunakan, bertujuan untuk membantu peneliti untuk menggali proses komunikasi interpersonal antara ibu dan anak yang sedang beradaptasi setelah kehilangan ayah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara mendalam bagaimana hubungan emosional, bentuk komunikasi, serta faktor sosial dan lingkungan memengaruhi interaksi keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Profil Desa



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Sumber: Google Maps

Kecamatan Utan merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Sumbawa yang terletak di wilayah timur dan sebagian besar terdiri dari dataran rendah karena berada di daerah pesisir utara Pulau Sumbawa dengan ketinggian rata-rata 50 Meter dari permukaan laut. Kecamatan Utan adalah salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Sumbawa. Dengan bentuk wilayah yang memanjang dari timur ke barat. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Laut Flores di sebelah utara. Kecamatan Utan Didominasi desa pesisir. Hal ini karena wilayah

tersebut berdekatan dengan laut. Kecamatan Utan terdiri dari 9 desa dimana 7 diantaranya termasuk desa pantai, sedangkan 2 desa merupakan desa non-pantai (BPS, 2024).

Desa Tengah adalah salah satu desa di antara 9 desa yang berada di Kecamatan Utan. Wilayah yang tidak berbatasan dengan laut mengakibatkan aktivitas sosial ekonomi di daerah ini lebih beragam.

Tabel 1. Pembagian Administratif Kecamatan Utan (2024)

Komponen Administratif	Jumlah
Desa	9 Desa
Dusun	39 Dusun
Rukun Warga (RW)	71 RW
Rukun Tetangga (RT)	180 RT
Daftar Desa	Stowe Brang, Tengah, Sabedo, Motong, Orong Bawa, Labuhan Bajo, Pukat, Jorok, Balebrang
Implikasi	Struktur administrasi menunjukkan kepadatan penduduk dan kompleksitas tata kelola wilayah

*Sumber Data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa, 2024
(<https://sumbawakab.bps.go.id>)*

Dinamika Komunikasi Interpersonal antara Ibu dan Anak

Dalam penelitian ini, dinamika komunikasi interpersonal antara ibu dan anak pasca kehilangan sosok ayah dianalisis menggunakan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus sehingga membentuk pola perilaku dan cara individu memaknai kehidupan. Menurut Peter L. Berger, proses konstruksi sosial berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga tahapan tersebut digunakan sebagai kerangka berpikir untuk memahami bagaimana perubahan komunikasi interpersonal antara ibu dan anak terbentuk setelah kehilangan sosok ayah.

Tahap eksternalisasi merupakan proses ketika individu menyesuaikan diri terhadap situasi baru melalui tindakan dan interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, ibu dan anak mulai beradaptasi dengan perubahan struktur keluarga setelah kehilangan sosok ayah melalui perubahan peran, pembagian tanggung jawab, serta cara mereka membangun komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap objektivasi merupakan proses ketika bentuk komunikasi dan interaksi yang dilakukan secara berulang mulai diterima sebagai kenyataan yang baru. Pada tahap ini, pola komunikasi yang lebih terbatas, perubahan peran ibu sebagai kepala keluarga, serta meningkatnya tanggung jawab anak menjadi kebiasaan yang membentuk dinamika komunikasi dalam keluarga.

Selanjutnya, tahap internalisasi merupakan proses ketika realitas sosial yang telah terbentuk diterima dan menjadi bagian dari cara berpikir maupun perilaku individu. Dalam penelitian ini, ibu dan anak mulai menerima perubahan yang terjadi, memahami peran masing-masing, serta membangun pola komunikasi baru sebagai bentuk adaptasi terhadap kehidupan keluarga setelah kehilangan sosok ayah.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dinamika komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam penelitian ini dianalisis melalui ketiga tahapan konstruksi sosial Peter L. Berger untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi komunikasi terbentuk setelah kehilangan sosok ayah.

Kehilangan sosok ayah dalam struktur keluarga membawa perubahan yang cukup besar dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam komunikasi interpersonal antara ibu dan anak di Desa Tengah Kecamatan Utan. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada berkurangnya anggota keluarga, tetapi juga mempengaruhi cara ibu dan anak dalam berinteraksi, menyampaikan perasaan, serta membangun kedekatan emosional. Dalam kondisi tersebut, keluarga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru yang penuh dengan tekanan emosional dan perubahan peran. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan,

ditemukan bahwa terdapat berbagai permasalahan komunikasi interpersonal yang muncul setelah kehilangan ayah, yang saling berkaitan satu sama lain dan mempengaruhi kualitas hubungan antara ibu dan anak.

Permasalahan pertama yang muncul adalah perubahan peran ibu dalam keluarga. Setelah kehilangan ayah, ibu harus mengambil alih berbagai peran yang sebelumnya dijalankan oleh ayah, baik dalam hal ekonomi, pengambilan keputusan, maupun dalam membimbing anak. Kondisi ini membuat ibu memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan sebelumnya. Perubahan peran ini tidak hanya berdampak pada beban fisik, tetapi juga mempengaruhi kondisi emosional ibu serta cara ibu berkomunikasi dengan anak. Ibu dituntut untuk tetap kuat di hadapan anak meskipun sedang mengalami kesedihan. Hal ini disampaikan oleh Ibu M (45 tahun) yang diwawancarai pada 8 November 2025 yang menyatakan bahwa:

"Ada, terjadi peran yang cukup besar yang saya hadapi, saya menjadi tulang punggung keluarga dan berusaha menyesuaikan kondisi baru agar kehidupan keluarga saya tetap berjalan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ibu mengalami perubahan peran yang sangat signifikan setelah kehilangan ayah. Perubahan ini membuat ibu harus menyesuaikan cara berkomunikasi dengan anak, baik dalam memberikan perhatian, arahan, maupun dukungan emosional agar keluarga tetap berjalan dengan baik.

Permasalahan kedua adalah kesulitan dalam mengekspresikan perasaan. Berdasarkan hasil penelitian, anak mengalami perubahan dalam cara mengekspresikan emosi setelah kehilangan ayah. Sebagian anak menjadi lebih sensitif terhadap situasi di sekitarnya, terutama hal-hal yang berkaitan dengan ayah. Namun di sisi lain, anak juga cenderung menahan perasaan karena tidak ingin menambah beban ibu. Kondisi ini membuat komunikasi antara ibu dan anak menjadi kurang terbuka. Hal ini diungkapkan oleh N (17 tahun) yang diwawancarai pada 8 November 2025 yang menyatakan bahwa:

"Tentunya sangat berubah, yang sebelumnya saya jarang mengekspresikan perasaan sekarang menjadi lebih mudah tersentuh dalam menyampaikan kerinduan dan kesedihan, kadang saya juga menjadi lebih pendiam dan menahan emosi karena berusaha terlihat kuat di depan keluarga."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak mengalami perubahan emosional yang cukup besar. Anak tidak hanya merasakan kesedihan, tetapi juga mengalami kebingungan dalam mengekspresikan perasaan mereka, sehingga hal ini berdampak pada komunikasi interpersonal dalam keluarga.

Permasalahan ketiga adalah perubahan peran anak dalam keluarga. Setelah kehilangan ayah, anak tidak hanya berperan sebagai anggota keluarga, tetapi juga mulai mengambil tanggung jawab tambahan dalam membantu ibu. Perubahan ini terlihat dari keterlibatan anak dalam pekerjaan rumah tangga maupun dalam menjaga anggota keluarga lainnya. Kondisi ini membuat anak menjadi lebih dewasa dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini disampaikan oleh A (16 tahun) yang diwawancarai pada 20 November 2025 yang menyatakan bahwa:

"Iya aku merasa harus lebih membantu ibu di rumah misalkan membantu pekerjaan rumah atau mengurus adik."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak mulai menyadari tanggung jawabnya dalam keluarga. Perubahan peran ini juga mempengaruhi cara anak berkomunikasi dengan ibu, dimana anak cenderung lebih berhati-hati dan berusaha untuk tidak menambah beban ibu.

Permasalahan keempat adalah perubahan kondisi emosional anak. Berdasarkan hasil penelitian, anak menjadi lebih sensitif dan mudah tersentuh setelah kehilangan ayah. Hal-hal kecil yang berkaitan dengan ayah dapat memicu perasaan sedih yang mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehilangan ayah memberikan dampak emosional yang cukup besar bagi anak. Hal ini disampaikan oleh D S (14 tahun) yang diwawancarai pada 8 November 2025 yang menyatakan bahwa:

"Iya aku ngerasa berubah, dulu aku anaknya cuek dan jarang sekali nangis tapi sekarang hal sekecil apapun itu yang mengingatkan ayah aku selalu sedih."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak mengalami perubahan emosi yang cukup signifikan. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi kondisi psikologis anak, tetapi juga berdampak pada cara anak berkomunikasi dengan ibu.

Permasalahan kelima adalah perubahan dalam keterbukaan komunikasi antara ibu dan anak. Dalam kondisi setelah kehilangan ayah, komunikasi antara ibu dan anak mengalami perubahan, khususnya dalam hal keterbukaan perasaan. Sebagian ibu mulai mencoba untuk lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan mereka kepada anak, meskipun hal tersebut tidak selalu mudah dilakukan. Hal ini disampaikan oleh Ibu R (43 tahun) yang diwawancarai pada 8 November 2025 yang menyatakan bahwa:

"Saya sebagai ibu juga jadi lebih jujur sama perasaan sendiri. Kalau lagi sedih, saya nggak selalu menyembunyikan kayak dulu malah saya kasih tau kalau wajar ngerasain hal-hal berat."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa terdapat upaya dari ibu untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan anak. Namun, dalam praktiknya, keterbukaan ini masih menjadi tantangan karena masing-masing anggota keluarga masih berusaha untuk melindungi perasaan satu sama lain.

Perubahan Peran Ibu Dalam Keluarga

Perubahan peran ibu dalam keluarga terjadi akibat adanya pergeseran tanggung jawab setelah kehilangan sosok ayah. Dalam kondisi tersebut, ibu tidak lagi hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga harus mengambil alih peran sebagai pencari nafkah dan pengambil keputusan dalam keluarga. Sebelum kehilangan ayah, pembagian peran dalam keluarga cenderung seimbang antara ayah dan ibu. Namun, setelah kehilangan ayah, ibu harus menjalankan peran ganda yang mencakup tanggung jawab ekonomi, pengasuhan, serta pengelolaan kehidupan keluarga secara keseluruhan. Perubahan ini menyebabkan ibu menjadi pusat dalam keluarga dan mempengaruhi pola interaksi dengan anak. Anak juga mengalami penyesuaian terhadap kondisi baru, dimana interaksi lebih banyak terfokus pada ibu.

Dengan demikian, perubahan peran ibu menunjukkan adanya penyesuaian terhadap perubahan struktur keluarga yang berdampak pada tanggung jawab serta hubungan dalam keluarga.

a. Peran Gender Dalam Keluarga

Peran gender dalam keluarga merupakan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Dalam keluarga yang utuh, ayah umumnya berperan sebagai pencari nafkah dan pengambil keputusan, sedangkan ibu berperan dalam pengasuhan dan pengelolaan rumah tangga. Pembagian ini menciptakan keseimbangan dalam kehidupan keluarga.

Namun, setelah kehilangan sosok ayah, terjadi pergeseran peran gender yang cukup signifikan. Ibu harus mengambil alih peran yang sebelumnya dijalankan oleh ayah, sehingga tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai kepala keluarga. Kondisi ini menyebabkan ibu menjalankan peran ganda dengan tanggung jawab yang lebih besar, baik dalam memenuhi kebutuhan ekonomi maupun mengelola kehidupan keluarga.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu M (45 tahun):

"Semenjak suami saya meninggal, saya harus mengurus semuanya sendiri. Dari kebutuhan rumah, anak-anak, sampai mengambil keputusan."

Perubahan peran gender ini juga berdampak pada anak, dimana anak mulai menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga yang baru. Dalam beberapa situasi, anak menjadi lebih mandiri dan ikut membantu ibu dalam aktivitas rumah tangga, seperti yang diungkapkan oleh A (16 tahun):

"Sekarang saya lebih sering bantu ibu di rumah, seperti beres-beres atau menjaga adik."

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pergeseran peran gender tidak hanya terjadi pada ibu, tetapi juga melibatkan anak sebagai bagian dari keluarga. Kondisi ini menciptakan dinamika baru dalam hubungan antara ibu dan anak, baik dalam tanggung

jawab maupun pola interaksi sehari-hari.

b. Peran Keluarga dalam Perubahan Peran Ibu

Perubahan peran ibu dalam keluarga setelah kehilangan sosok ayah tidak hanya terjadi karena faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh peran keluarga secara keseluruhan. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya terbatas pada ibu dan anak, tetapi juga melibatkan anggota keluarga lain seperti kakek, nenek, paman, dan bibi yang turut berperan dalam kehidupan sehari-hari. Peran keluarga ini menjadi salah satu faktor penting yang membentuk bagaimana ibu menjalankan fungsi barunya dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa setelah kehilangan ayah, ibu tidak lagi menjalankan peran secara bersama, melainkan harus mengambil alih sebagian besar tanggung jawab keluarga. Dalam kondisi ini, keluarga besar seringkali hadir sebagai pihak yang memberikan dukungan, baik dalam bentuk bantuan langsung maupun tidak langsung. Dukungan tersebut dapat berupa bantuan dalam mengasuh anak, memberikan nasihat, hingga membantu dalam pengambilan keputusan dalam keluarga.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu M (45 tahun) dalam wawancara:

“Setelah suami saya tidak ada, keluarga sangat membantu saya. Kadang orang tua saya atau saudara datang untuk membantu anak-anak, apalagi kalau saya sedang sibuk bekerja. Jadi saya tidak merasa sepenuhnya sendiri menjalani semuanya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan keluarga memiliki peran dalam meringankan beban yang dihadapi oleh ibu. Bantuan yang diberikan oleh keluarga tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang membantu ibu dalam menjalani peran barunya.

Di sisi lain, peran keluarga juga terlihat dalam kehidupan anak. Anak yang kehilangan sosok ayah cenderung mencari figur lain dalam keluarga sebagai tempat berbagi cerita dan mendapatkan perhatian. Hal ini diungkapkan oleh D (14 tahun):

“Kalau ibu lagi sibuk atau tidak sempat, saya kadang cerita ke nenek atau tante. Mereka juga sering tanya kabar saya, jadi saya tidak merasa sendiri.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keluarga menjadi bagian penting dalam memenuhi kebutuhan emosional anak. Kehadiran anggota keluarga lain membantu anak untuk tetap memiliki ruang dalam mengekspresikan perasaan, terutama ketika komunikasi dengan ibu belum sepenuhnya terbuka.

Namun demikian, keterlibatan keluarga juga membawa dinamika tersendiri dalam hubungan antara ibu dan anak. Dalam beberapa kondisi, keterlibatan keluarga yang terlalu besar dapat mempengaruhi kemandirian ibu dalam mengambil keputusan. Ibu tidak selalu bertindak secara mandiri, melainkan mempertimbangkan pandangan dari keluarga besar dalam menentukan sikap terhadap anak.

Selain itu, anak yang lebih sering berinteraksi dengan anggota keluarga lain juga dapat mengalami pergeseran dalam pola komunikasi. Anak tidak selalu menjadikan ibu sebagai tempat utama untuk berbagi, sehingga komunikasi antara ibu dan anak menjadi tidak sepenuhnya intens seperti sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga memiliki dua sisi, yaitu sebagai sumber dukungan sekaligus sebagai faktor yang mempengaruhi dinamika komunikasi dalam keluarga inti.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa peran keluarga memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam perubahan peran ibu setelah kehilangan sosok ayah. Keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung yang membantu ibu dalam menjalankan tanggung jawabnya, baik dari segi praktis maupun emosional.

Namun di sisi lain, keterlibatan keluarga juga mempengaruhi pola hubungan dan komunikasi antara ibu dan anak. Oleh karena itu, peran keluarga perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika yang tidak hanya membantu, tetapi juga membentuk cara ibu dan anak berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peran keluarga dalam perubahan peran ibu menunjukkan bahwa keluarga merupakan bagian penting dalam proses penyesuaian setelah kehilangan ayah. Kehadiran keluarga membantu ibu dalam menjalankan perannya, namun juga

mempengaruhi dinamika hubungan dalam keluarga, khususnya dalam komunikasi antara ibu dan anak.

c. Peran Status Sosial Dalam Perubahan Peran Ibu

Perubahan peran ibu dalam keluarga setelah kehilangan sosok ayah juga diikuti dengan perubahan status sosial yang dimiliki oleh ibu. Ibu yang sebelumnya berperan sebagai istri dalam keluarga kini harus menjalankan peran sebagai kepala keluarga. Perubahan status ini tidak hanya berdampak pada tanggung jawab dalam keluarga, tetapi juga mempengaruhi posisi ibu dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa perubahan status sosial ini membuat ibu harus lebih mandiri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Ibu tidak lagi memiliki pasangan dalam mengambil keputusan, sehingga seluruh tanggung jawab yang berkaitan dengan keluarga berada di bawah kendali ibu. Hal ini terlihat dari bagaimana ibu mengatur kebutuhan anak, mengambil keputusan penting, serta menghadapi berbagai situasi dalam keluarga secara sendiri.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu H (50 tahun):

“Sekarang saya harus bisa mengambil keputusan sendiri. Kalau dulu ada suami, sekarang saya yang harus menentukan semuanya, terutama untuk anak-anak.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan status sosial menyebabkan ibu memiliki peran yang lebih besar dalam keluarga. Ibu menjadi figur utama yang menentukan arah kehidupan keluarga setelah kehilangan suami.

Perubahan status sosial ini juga terlihat dari cara ibu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ibu menjadi lebih aktif dalam berhubungan dengan masyarakat, terutama dalam hal-hal yang sebelumnya sering diwakili oleh suami. Hal ini menunjukkan bahwa ibu tidak hanya mengalami perubahan dalam keluarga, tetapi juga dalam kehidupan sosialnya.

Di sisi lain, anak juga merasakan adanya perubahan dalam posisi ibu dalam keluarga. Ibu menjadi satu-satunya tempat bergantung, baik dalam hal kebutuhan sehari-hari maupun dalam menghadapi masalah. Sebagaimana diungkapkan oleh N (17 tahun):

“Sekarang kalau ada masalah atau butuh sesuatu, pasti ke ibu. Ibu yang jadi tempat kami bergantung, karena memang tidak ada lagi bapak.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan status sosial ibu juga mempengaruhi hubungan dalam keluarga. Ibu menjadi pusat dalam keluarga yang menggantikan peran ayah, sehingga hubungan antara ibu dan anak menjadi lebih terfokus.

Selain itu, perubahan status sosial juga mempengaruhi cara ibu dalam bersikap dan berkomunikasi dengan anak. Ibu dituntut untuk menjadi lebih tegas dalam mengatur anak, sekaligus tetap memberikan perhatian dan dukungan emosional. Kondisi ini menunjukkan bahwa ibu harus menyesuaikan diri dengan peran baru yang dijalankan.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa perubahan status sosial ibu setelah kehilangan suami merupakan bagian dari perubahan peran dalam keluarga. Ibu tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pemimpin dalam keluarga.

Dengan demikian, peran status sosial dalam perubahan peran ibu menunjukkan adanya pergeseran posisi ibu dalam keluarga dan masyarakat. Perubahan ini mempengaruhi tanggung jawab, pola interaksi, serta hubungan antara ibu dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

d. Peran Ekonomi Dalam Perubahan Peran Ibu

Perubahan peran ibu dalam keluarga setelah kehilangan sosok ayah juga sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Kehilangan ayah sebagai salah satu sumber utama pendapatan keluarga menyebabkan ibu harus mengambil alih peran sebagai pencari nafkah. Kondisi ini menuntut ibu untuk tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar ibu mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam hal ekonomi. Ibu yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada urusan rumah tangga kini harus mulai bekerja atau meningkatkan aktivitas ekonomi untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Perubahan ini menyebabkan bertambahnya beban tanggung jawab yang harus dijalankan oleh ibu dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu R(40 tahun):

“Sekarang saya harus bekerja lebih keras karena tidak ada lagi yang membantu dari segi ekonomi. Semua kebutuhan rumah tangga dan anak-anak harus saya penuhi sendiri.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ibu mengalami perubahan besar dalam peran ekonomi. Ibu tidak hanya berperan sebagai pengelola rumah tangga, tetapi juga sebagai sumber utama pendapatan keluarga. Selain itu, keterlibatan ibu dalam aktivitas ekonomi juga berdampak pada waktu yang dimiliki untuk berinteraksi dengan anak. Ibu yang harus bekerja di luar rumah cenderung memiliki waktu yang lebih terbatas untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara intens dengan anak. Hal ini menyebabkan komunikasi dalam keluarga menjadi tidak seintensif sebelumnya.

Di sisi lain, anak juga merasakan dampak dari perubahan ekonomi yang terjadi dalam keluarga. Anak menjadi lebih memahami kondisi yang dihadapi oleh ibu dan berusaha menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh A (16 tahun):

“Sekarang saya lebih mengerti kondisi ibu. Kalau mau minta sesuatu saya tidak langsung bilang, karena saya tahu ibu lagi berusaha sendiri.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan ekonomi tidak hanya berdampak pada ibu, tetapi juga membentuk sikap anak dalam keluarga. Anak menjadi lebih berhati-hati dalam menyampaikan keinginan dan cenderung menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi yang ada.

Selain itu, dalam beberapa kasus, anak juga mulai mengambil peran tertentu untuk membantu ibu, baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun dalam hal lain yang dapat meringankan beban ibu. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam pembagian peran dalam keluarga setelah kehilangan ayah.

Dapat dipahami bahwa peran ekonomi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perubahan peran ibu. Ibu tidak hanya menghadapi tekanan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga harus menyesuaikan perannya dalam keluarga agar tetap dapat menjalankan fungsi sebagai orang tua.

Dengan demikian, peran ekonomi dalam perubahan peran ibu menunjukkan adanya pergeseran tanggung jawab yang cukup signifikan. Ibu menjadi sosok yang memegang peran ganda, yaitu sebagai pengelola rumah tangga sekaligus sebagai pencari nafkah. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga berdampak pada hubungan dan interaksi antara ibu dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

e. Peran Sosial Budaya Dalam Masyarakat

Perubahan peran ibu dalam keluarga setelah kehilangan sosok ayah juga dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang ada di masyarakat. Lingkungan sosial budaya tidak hanya membentuk cara pandang individu, tetapi juga mempengaruhi bagaimana ibu menjalankan perannya dalam keluarga serta bagaimana anak berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa masyarakat di sekitar tempat tinggal ibu dan anak memiliki peran dalam membentuk pola interaksi dan komunikasi dalam keluarga. Nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat, seperti kebersamaan, kepedulian, dan saling membantu, menjadi salah satu faktor yang mendukung ibu dalam menjalankan peran barunya setelah kehilangan suami.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu R (40 tahun):

“Alhamdulillah di lingkungan sini masih saling peduli. Tetangga sering membantu atau sekadar menanyakan kabar. Itu membuat saya merasa tidak sendiri dalam menjalani keadaan ini.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial budaya yang mendukung dapat memberikan dampak positif terhadap kondisi ibu. Dukungan dari masyarakat membantu ibu dalam menghadapi perubahan peran serta mengurangi beban yang dirasakan.

Namun, dalam beberapa kondisi, lingkungan sosial juga dapat memberikan tekanan tersendiri bagi ibu dan anak. Adanya pandangan atau pembicaraan dari masyarakat terkait kondisi keluarga dapat mempengaruhi kenyamanan ibu dan anak dalam berinteraksi. Hal ini membuat ibu dan anak menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap maupun berkomunikasi di lingkungan sekitar.

Di sisi lain, anak juga merasakan adanya pengaruh dari lingkungan sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari. Anak cenderung menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada di masyarakat, baik dalam pergaulan maupun dalam cara berkomunikasi. Sebagaimana diungkapkan oleh A F (13 tahun):

“Kalau di luar rumah saya kadang tidak banyak cerita tentang kondisi keluarga, karena tidak semua teman mengerti. Jadi saya lebih memilih diam atau cerita seperlunya saja.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial budaya di lingkungan sekitar turut mempengaruhi sikap anak dalam berkomunikasi. Anak menjadi lebih selektif dalam menyampaikan informasi terkait kondisi keluarga, sehingga hal ini juga berdampak pada keterbukaan dalam komunikasi.

Selain itu, dalam beberapa kasus, ibu juga menyesuaikan cara berinteraksi dengan masyarakat agar tetap sesuai dengan norma yang berlaku. Ibu berusaha menjaga sikap, komunikasi, serta hubungan sosial agar tetap diterima dengan baik dalam lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan peran ibu tidak hanya terjadi dalam keluarga, tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa peran sosial budaya dalam masyarakat memiliki pengaruh terhadap perubahan peran ibu dalam keluarga. Lingkungan yang mendukung dapat membantu ibu dan anak dalam beradaptasi, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menimbulkan tekanan yang mempengaruhi kondisi emosional dan komunikasi dalam keluarga.

Dengan demikian, peran sosial budaya menjadi salah satu faktor yang turut membentuk dinamika hubungan antara ibu dan anak setelah kehilangan sosok ayah. Pengaruh lingkungan sosial ini terlihat dari cara ibu menjalankan peran, serta bagaimana anak menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBHASANN

Pola Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak

Pola komunikasi interpersonal antara ibu dan anak setelah kehilangan sosok ayah menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan. Pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga meliputi komunikasi terbuka, komunikasi satu arah, dan komunikasi dua arah. Ketiga pola tersebut muncul sebagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan kondisi keluarga, baik dari segi emosional maupun peran dalam keluarga.

Pola komunikasi terbuka mulai terlihat dalam interaksi antara ibu dan anak, dimana keduanya berusaha untuk saling berbagi cerita dan mengungkapkan perasaan. Namun, keterbukaan yang terjadi belum sepenuhnya berjalan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan untuk saling menjaga perasaan, sehingga ibu berusaha terlihat kuat di hadapan anak, sementara anak juga menahan perasaan agar tidak menambah beban ibu. Kondisi ini menyebabkan komunikasi yang terjalin masih terbatas dan belum sepenuhnya terbuka. Hal ini sejalan dengan pendapat Joseph A.

Devito (2016) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, dan dukungan.

Di sisi lain, pola komunikasi satu arah masih cukup dominan dalam interaksi sehari-hari. Ibu cenderung lebih sering memberikan arahan dan nasihat, sedangkan anak lebih banyak menerima pesan tanpa memberikan respon yang panjang. Kondisi ini dipengaruhi oleh meningkatnya tanggung jawab ibu setelah kehilangan suami, sehingga komunikasi lebih difokuskan pada hal-hal yang bersifat praktis. Selain itu, anak juga cenderung bersikap pasif sebagai bentuk penghormatan dan upaya untuk tidak menambah beban ibu. Hal ini sesuai dengan pendapat Onong Uchjana Effendy (2003) yang menyatakan bahwa komunikasi satu arah merupakan komunikasi yang tidak melibatkan umpan balik secara aktif dari penerima pesan.

Namun demikian, pola komunikasi dua arah mulai muncul dalam situasi tertentu, terutama ketika ibu dan anak memiliki waktu untuk berinteraksi dalam suasana yang lebih santai. Dalam kondisi tersebut, komunikasi berlangsung lebih aktif karena adanya respon timbal balik antara ibu dan anak. Percakapan yang terjadi tidak hanya membahas hal-hal praktis, tetapi juga mulai menyentuh aspek perasaan. Meskipun demikian, komunikasi dua arah belum berlangsung secara konsisten karena masih dipengaruhi oleh kondisi emosional dan keterbatasan waktu. Menurut Joseph A. Devito (2016), komunikasi dua arah memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih efektif karena adanya pertukaran pesan secara langsung antara kedua belah pihak.

Dengan demikian, pola komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam penelitian ini menunjukkan adanya dinamika yang berkembang secara bertahap. Pola komunikasi yang terbentuk tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi emosional, tetapi juga oleh perubahan peran dalam keluarga setelah kehilangan sosok ayah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga bersifat dinamis dan terus mengalami penyesuaian sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Pola Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak

Pola komunikasi interpersonal antara ibu dan anak setelah kehilangan sosok ayah menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan. Pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga meliputi komunikasi terbuka, komunikasi satu arah, dan komunikasi dua arah. Ketiga pola tersebut muncul sebagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan kondisi keluarga, baik dari segi emosional maupun peran dalam keluarga.

Pola komunikasi terbuka mulai terlihat dalam interaksi antara ibu dan anak, dimana keduanya berusaha untuk saling berbagi cerita dan mengungkapkan perasaan. Namun, keterbukaan yang terjadi belum sepenuhnya berjalan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan untuk saling menjaga perasaan, sehingga ibu berusaha terlihat kuat di hadapan anak, sementara anak juga menahan perasaan agar tidak menambah beban ibu. Kondisi ini menyebabkan komunikasi yang terjalin masih terbatas dan belum sepenuhnya terbuka. Hal ini sejalan dengan pendapat Joseph A. Devito (2016) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, dan dukungan.

Di sisi lain, pola komunikasi satu arah masih cukup dominan dalam interaksi sehari-hari. Ibu cenderung lebih sering memberikan arahan dan nasihat, sedangkan anak lebih banyak menerima pesan tanpa memberikan respon yang panjang. Kondisi ini dipengaruhi oleh meningkatnya tanggung jawab ibu setelah kehilangan suami, sehingga komunikasi lebih difokuskan pada hal-hal yang bersifat praktis. Selain itu, anak juga cenderung bersikap pasif sebagai bentuk penghormatan dan upaya untuk tidak menambah beban ibu. Hal ini sesuai dengan pendapat Onong Uchjana Effendy (2003) yang menyatakan bahwa komunikasi satu arah merupakan komunikasi yang tidak melibatkan umpan balik secara aktif dari penerima pesan.

Namun demikian, pola komunikasi dua arah mulai muncul dalam situasi tertentu, terutama ketika ibu dan anak memiliki waktu untuk berinteraksi dalam suasana yang lebih santai. Dalam kondisi tersebut, komunikasi berlangsung lebih aktif karena adanya respon timbal balik antara ibu dan anak. Percakapan yang terjadi tidak hanya membahas hal-hal praktis, tetapi juga mulai menyentuh aspek perasaan. Meskipun demikian, komunikasi dua arah belum berlangsung secara konsisten karena masih dipengaruhi oleh kondisi emosional dan keterbatasan waktu. Menurut Joseph A. Devito (2016), komunikasi dua arah memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih efektif karena adanya pertukaran pesan secara langsung antara kedua belah pihak.

Dengan demikian, pola komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam penelitian ini menunjukkan adanya dinamika yang berkembang secara bertahap. Pola komunikasi yang terbentuk tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi emosional, tetapi juga oleh perubahan peran dalam keluarga setelah kehilangan sosok ayah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga bersifat dinamis dan terus mengalami penyesuaian sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara ibu dan anak setelah kehilangan sosok ayah. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor ekonomi, lingkungan sekolah, keluarga besar (*generalized others*), faktor psikologis, dan faktor sosial. Faktor-faktor ini berperan dalam membentuk pola komunikasi serta mempengaruhi kualitas interaksi yang terjadi dalam keluarga.

Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi komunikasi antara ibu dan anak. Setelah kehilangan ayah, ibu harus mengambil alih peran sebagai pencari nafkah, sehingga waktu dan energi yang dimiliki untuk berkomunikasi menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan komunikasi yang terjadi lebih bersifat singkat dan berfokus pada kebutuhan sehari-hari. Selain itu, tekanan ekonomi juga mempengaruhi kondisi emosional ibu yang berdampak pada cara berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Abraham Maslow (1943) yang menyatakan bahwa kebutuhan dasar, seperti ekonomi, sangat mempengaruhi perilaku dan interaksi individu.

Selain itu, lingkungan sekolah juga turut mempengaruhi pola komunikasi anak. Sekolah menjadi tempat bagi anak untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri di luar keluarga. Dalam beberapa kondisi, anak menjadi lebih terbuka di lingkungan sekolah dibandingkan di rumah. Namun, terdapat juga anak yang justru menjadi lebih tertutup akibat kondisi emosional yang belum stabil. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial di luar keluarga memiliki peran dalam membentuk cara anak berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Albert Bandura (1977) yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial melalui proses interaksi dan pengamatan.

Faktor keluarga besar atau *generalized others* juga memiliki pengaruh dalam komunikasi interpersonal. Kehadiran keluarga besar memberikan dukungan emosional dan sosial bagi ibu dan anak, namun di sisi lain juga mempengaruhi pola komunikasi yang terbentuk. Anak terkadang lebih nyaman berbagi cerita dengan anggota keluarga lain, seperti nenek atau bibi, dibandingkan dengan ibu. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran dalam pola komunikasi dalam keluarga inti. Hal ini sejalan dengan pendapat George Herbert Mead (1934) yang menyatakan bahwa interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial membentuk cara individu berperilaku dan berkomunikasi.

Selanjutnya, faktor psikologis juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam komunikasi. Kondisi emosional yang belum stabil, seperti perasaan sedih, kehilangan, dan stres, mempengaruhi cara ibu dan anak dalam menyampaikan maupun menerima pesan. Dalam beberapa situasi, emosi yang tidak terkendali dapat menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif dan memicu kesalahpahaman. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi internal individu sangat mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal. Hal ini sesuai dengan pendapat Sigmund Freud (1923) yang menyatakan

bahwa kondisi psikologis individu mempengaruhi perilaku dan respon dalam interaksi sosial.

Selain itu, faktor sosial juga turut mempengaruhi komunikasi interpersonal antara ibu dan anak. Lingkungan masyarakat dapat memberikan dukungan emosional yang membantu ibu dan anak dalam menghadapi kondisi kehilangan. Namun, dalam beberapa kondisi, lingkungan sosial juga dapat menjadi sumber tekanan yang membuat ibu dan anak menjadi lebih tertutup. Pengalaman sosial yang dialami di luar rumah dapat mempengaruhi kondisi emosional yang kemudian berdampak pada komunikasi di dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Peter L. Berger (1966) yang menyatakan bahwa realitas sosial individu dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial.

Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal, tetapi juga oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan berperan dalam membentuk dinamika komunikasi dalam keluarga setelah kehilangan sosok ayah.

Analisis Teori Konstruksi Sosial (Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi)

Komunikasi interpersonal antara ibu dan anak setelah kehilangan sosok ayah dapat dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial. Dalam perspektif ini, realitas sosial tidak terbentuk secara langsung, melainkan melalui proses yang berlangsung secara bertahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga proses tersebut menggambarkan bagaimana individu membentuk, memahami, dan menyesuaikan diri terhadap realitas yang mereka hadapi.

Tahap eksternalisasi merupakan proses dimana ibu dan anak mengekspresikan perasaan serta pengalaman yang mereka alami ke dalam komunikasi. Dalam penelitian ini, proses eksternalisasi belum berjalan secara optimal karena ibu dan anak cenderung menahan perasaan masing-masing. Ibu berusaha terlihat kuat di hadapan anak, sementara anak juga memilih untuk tidak mengungkapkan perasaan agar tidak menambah beban ibu. Kondisi ini menyebabkan komunikasi yang terjadi belum sepenuhnya terbuka, sehingga kebutuhan emosional tidak tersampaikan secara maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Peter L. Berger (1966) yang menyatakan bahwa eksternalisasi merupakan proses individu dalam mengekspresikan realitas subjektif ke dalam dunia sosial melalui tindakan dan komunikasi.

Selanjutnya, tahap objektivasi merupakan proses dimana realitas yang telah diekspresikan kemudian dipahami sebagai sesuatu yang nyata dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, perubahan pola komunikasi seperti komunikasi yang lebih terbatas, kurangnya keterbukaan, serta munculnya komunikasi satu arah menjadi kondisi yang dianggap sebagai hal yang wajar oleh ibu dan anak. Mereka mulai terbiasa dengan pola komunikasi tersebut sebagai bagian dari kehidupan setelah kehilangan ayah. Hal ini menunjukkan bahwa realitas baru dalam komunikasi telah terbentuk dan diterima sebagai kondisi yang normal dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Thomas Luckmann (1966) yang menyatakan bahwa objektivasi merupakan proses dimana realitas sosial terbentuk dan diakui sebagai kenyataan yang objektif.

Tahap selanjutnya adalah internalisasi, yaitu proses dimana individu menyerap dan menerima realitas sosial yang telah terbentuk ke dalam dirinya. Dalam penelitian ini, ibu dan anak mulai menyesuaikan diri dengan pola komunikasi yang baru, meskipun belum sepenuhnya ideal. Anak menjadi lebih terbiasa untuk menyimpan perasaan, sementara ibu juga terbiasa untuk lebih fokus pada tanggung jawab dibandingkan komunikasi emosional. Proses ini menunjukkan bahwa realitas komunikasi yang terbentuk telah menjadi bagian dari cara berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Peter L. Berger (1966) yang menyatakan

bahwa internalisasi merupakan proses dimana individu menyerap realitas sosial sehingga menjadi bagian dari kesadaran dan identitas diri.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara ibu dan anak setelah kehilangan sosok ayah merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung secara bertahap. Proses eksternalisasi yang belum optimal, objektivasi terhadap kondisi komunikasi yang terbatas, serta internalisasi terhadap pola komunikasi yang baru menunjukkan bahwa realitas komunikasi dalam keluarga terbentuk melalui interaksi yang terus berlangsung.

Analisis ini memperlihatkan bahwa komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi emosional, tetapi juga oleh proses sosial yang membentuk cara individu memahami dan menjalani realitas kehidupan. Oleh karena itu, teori konstruksi sosial memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam menghadapi kondisi kehilangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Dinamika Komunikasi Interpersonal antara Ibu dan Anak Pasca Kehilangan Sosok Ayah: Tinjauan Sosiologis Adaptasi Lingkungan di Desa Tengah Kecamatan Utan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dinamika komunikasi interpersonal antara ibu dan anak setelah kehilangan sosok ayah di Desa Tengah Kecamatan Utan adalah sebagai berikut:
 - Terjadi perubahan pola komunikasi dari yang sebelumnya lebih terbuka, hangat, dan melibatkan peran ayah menjadi komunikasi yang lebih terbatas antara ibu dan anak.
 - Pola komunikasi yang terbentuk meliputi komunikasi terbuka, komunikasi satu arah, dan komunikasi dua arah sesuai dengan kondisi yang dihadapi masing-masing keluarga.
 - Komunikasi terbuka belum berlangsung secara optimal karena ibu dan anak masih berada dalam proses berduka sehingga cenderung menyimpan perasaan dan menghindari pembicaraan yang bersifat emosional.
 - Perubahan peran ibu sebagai kepala keluarga menyebabkan komunikasi lebih banyak berfokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dibandingkan komunikasi emosional.
 - Meskipun menghadapi berbagai hambatan, ibu dan anak secara bertahap mampu menyesuaikan diri dan membangun kembali hubungan komunikasi sebagai bagian dari proses adaptasi setelah kehilangan sosok ayah.
2. Faktor-faktor sosiologis yang memengaruhi pola komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam proses adaptasi pasca kehilangan sosok ayah meliputi:
 - Faktor ekonomi, yaitu meningkatnya tanggung jawab ibu dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehingga memengaruhi intensitas komunikasi dengan anak.
 - Faktor lingkungan sekolah, yang memengaruhi kondisi emosional, perilaku, serta proses adaptasi sosial anak.
 - Faktor keluarga besar (generalized others), yang berperan memberikan dukungan emosional, sosial, dan bantuan dalam pengasuhan sehingga membantu proses penyesuaian keluarga.
 - Faktor psikologis, berupa rasa kehilangan, kesedihan, tekanan emosional, dan proses berduka yang memengaruhi keterbukaan serta kualitas komunikasi antara ibu dan anak.
 - Faktor sosial, berupa dukungan maupun tekanan dari lingkungan masyarakat yang turut membentuk pola komunikasi interpersonal dan proses adaptasi keluarga setelah kehilangan sosok ayah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi ibu dan anak**, diharapkan dapat meningkatkan keterbukaan dalam berkomunikasi, terutama dalam menyampaikan perasaan dan kondisi emosional yang dialami. Komunikasi yang terbuka dapat membantu memperkuat hubungan emosional, mengurangi kesalahpahaman, serta menciptakan hubungan yang lebih harmonis dalam keluarga.
2. **Bagi ibu**, diharapkan dapat meluangkan waktu khusus untuk berinteraksi dengan anak, meskipun memiliki banyak tanggung jawab. Interaksi yang berkualitas dapat membantu membangun komunikasi dua arah yang lebih baik serta memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya.
3. **Bagi anak**, diharapkan dapat lebih berani dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran kepada ibu. Keterbukaan dari anak sangat penting dalam membangun komunikasi yang sehat serta membantu ibu memahami kondisi yang dialami anak.
4. **Bagi keluarga besar**, diharapkan dapat memberikan dukungan yang positif tanpa terlalu mendominasi komunikasi dalam keluarga inti. Dukungan yang tepat dapat membantu memperkuat kondisi emosional ibu dan anak tanpa mengurangi kedekatan hubungan di antara keduanya.
5. **Bagi lingkungan sekolah**, khususnya guru dan tenaga pendidik, diharapkan dapat lebih peka terhadap kondisi siswa yang mengalami kehilangan anggota keluarga. Dukungan emosional dari sekolah dapat membantu anak dalam beradaptasi serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi.
6. **Bagi masyarakat**, diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial yang suportif dan tidak memberikan tekanan kepada keluarga yang sedang mengalami kehilangan, sehingga ibu dan anak dapat menjalani proses adaptasi dengan lebih baik.
7. **Bagi peneliti selanjutnya**, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan fokus yang lebih mendalam, seperti strategi komunikasi yang efektif dalam keluarga yang mengalami kehilangan, atau kajian yang lebih spesifik pada aspek psikologis dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, T. D., & Steuber, K. (2022). Privacy and disclosure in family communication. In *The Routledge Handbook of Family Communication* (3rd ed., pp. 278–295). New York: Routledge.
- Afriliani, A., Rahman, N., & Praptiningsih, N. A. (2025). Peran komunikasi keluarga dalam membangun resiliensi remaja madya fatherless di Jakarta Barat. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 119–137. <https://doi.org/10.21009/comm.034.08>
- Agustina Dwi Cahyani, A. D. (2025). Pembentukan konsep diri perempuan fatherless dengan lawan jenis melalui komunikasi interpersonal. *Jurnal Ilmiah*, 10(6).
- Andrews, T. (2021). What is social constructionism? *The Grounded Theory Review*, 20(1), 11–25.
- Ardiati, R. K. (2018). Peran orang tua dalam perkembangan kepribadian anak usia dini. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(3), 73. <https://doi.org/10.23916/08413011>
- Arnoldi, J. (2021). Niklas Luhmann: An introduction. *Theory, Culture & Society*, 38(2), 125–142.
- Awallia, R., & Cahniyo, W. K. (2024). Dampak fatherless terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 101–112.
- Berger, P. L. (1967). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Penguin Books.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan* (Terjemahan Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.
- Chapman, G. (2021). *Lima bahasa kasih* (terj.). Jakarta: Immanuel.
- DeVito, J. A., & Kennedy, S. (2024). *Essentials of Human Communication* (11th ed.). Boston: Pearson.
- Djamarah, S. B. (2022). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhila, J., Rahmi, K. A., Azizah, M., Nurhasni, Yani, A. K., Gowasa, M. W., & Hendri, M. (2025). *Sistematika literatur review: Dampak fatherless terhadap kondisi sosio-emosional anak*.

- Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikologi, Keperawatan dan Kebidanan, 3(2), 290–298.
- Fanani, W. A., & Siregar, M. F. Z. (2024). Analisis komunikasi anak broken home pasca perceraian orang tua. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 2(1), 145–160.
- Farisah, I., & Ningrum, S. (2023). Dinamika kedukaan pasca kematian ayah atau ibu bagi mahasiswa psikologi Islam IAIN Pontianak. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman*, 2(3), 146–152. <https://doi.org/10.24260/jpkk.v3i2.1672>
- Fisher, B. A., Adams, K., & Frey, L. (2022). *Interpersonal Communication: Pragmatics of Human Relationships* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Fitriani, R., & Amalia, S. (2022). Dukungan sosial dan resiliensi keluarga single parent di Indonesia: Studi fenomenologi. *Jurnal Psikologi Keluarga Indonesia*, 8(1), 45–62.
- Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., & Bylund, C. L. (2021). *Family Communication: Cohesion and Change* (10th ed.). New York: Routledge.
- Goleman, D. (2022). *Kecerdasan emosional* (terj.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haura Hasna, A., Savitri, L., & Utami, S. (2023). Komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri pengguna dating apps. *Jurnal Koneksi*, 7(2), 274–281.
- Hidayat, M. A., & Khoirunnisa, L. (2021). Peran religiusitas dalam membangun resiliensi psikologis pada individu yang mengalami kehilangan. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 4(2), 178–195.
- Hidayati, N., & Wahyuni, S. (2023). Meaning-making melalui religiusitas: Post-traumatic growth pada ibu yang kehilangan suami. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 14(1), 89–106.
- Holstein, J. A., & Gubrium, J. F. (2022). *The New Language of Qualitative Method* (3rd ed.). New York: Oxford University Press.
- Kansa, T. A., Akbar, M. F., & Allifiansyah, S. (2025). Strategi komunikasi interpersonal anak sulung dalam menjaga keterikatan emosional pasca kematian ayah. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 4(2), 213–217.
- Knapp, M. L., Vangelisti, A. L., & Caughlin, J. P. (2021). *Interpersonal Communication and Human Relationships* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Kurniawan, A., & Wijayanti, S. (2024). Komunikasi non-verbal dalam keluarga Indonesia: Makna sentuhan dan kehadiran. *Jurnal Komunikasi Interpersonal*, 9(1), 45–62.
- Kusumawati, E., & Raharjo, S. T. (2024). Restrukturisasi identitas dalam keluarga single parent: Analisis psikososial. *Indonesian Journal of Family Studies*, 9(1), 23–41.
- Kusumawati, R., & Setiawan, D. (2022). Extended family support dan kesejahteraan psikologis anak dalam keluarga single parent. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(2), 134–150.
- Lincoln, S., & Robards, B. (2023). *The Routledge Companion to Digital Media and Children*. London: Routledge.
- Maiwa, F., Ramadhan, R. N., Tohari, M. A., Kusmawati, A., & Sahrul, M. (2022). Resiliensi diri pada anak pasca kehilangan seorang ayah akibat Covid-19 (Studi kasus di Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan). *Journal of Social Work and Social Services*, 3(1), 61–68.
- Majid, S. A., & Abdullah, M. N. A. (2024). Melangkah tanpa penuntun: Mengeksplorasi dampak kehilangan ayah terhadap kesehatan mental dan emosional anak-anak. *SABANA (Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara)*, 3(2), 176–186.
- Manning, J., & Kunkel, A. (2024). *Researching Interpersonal Relationships: Qualitative Methods, Studies, and Analysis* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moeller, H. G. (2020). *The Radical Luhmann*. New York: Columbia University Press.
- Novela, T. (2019). Dampak peran ayah terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 16–29. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3200>
- Nuraini, D., & Nurhakim, T. F. (2025). Komunikasi interpersonal dalam keluarga broken home di Desa Lembang. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 143–160.
- Nurdin, A., & Mulyani, T. (2021). Adaptasi komunikasi dalam keluarga yang mengalami kehilangan: Perspektif komunikasi interpersonal. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 19(1), 67–84.
- Nurjanah, S., & Wibowo, A. (2022). Perkembangan empati dan kematangan emosional remaja dalam keluarga single parent. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(3), 201–218.
- Nurlaela, F., & Prasetyo, H. (2022). Rekonstruksi identitas pada keluarga orang tua tunggal Indonesia. *Jurnal Identitas dan Komunikasi*, 6(1), 112–129.

- Nuroniayah. (2023). Psikologi keluarga.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2021). Human development: Perkembangan manusia (Edisi ke-10, terj.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Park, S., & Kim, H. (2022). Economic hardship and adolescent development: The mediating role of economic strain and parenting. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(4), 687–701. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01523-8>
- Permata Sari, M., & Hartini, N. (n.d.). Hubungan pola komunikasi keluarga terhadap resiliensi remaja yang mengalami parental death.
- Permatasari, D., & Herdiana, I. (2022). Keterbukaan komunikasi orang tua-remaja dan kesejahteraan psikologis dalam situasi krisis keluarga. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(2), 112–129.
- Poloma, M. M. (2004). Sosiologi kontemporer (Edisi terjemahan). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Pratiwi, N. K., & Hartosujono, H. (2022). Keterbukaan emosional orang tua dan perkembangan kecerdasan emosional anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 45–59.
- Pratiwi, R., & Suherman, A. (2022). Keterbukaan verbal dan ikatan emosional dalam keluarga berduka. *Jurnal Komunikasi Emosional*, 8(1), 67–84.
- Prof. Dr. S. Supriyanto, dr., M.S. (2020). Kebijakan kesehatan dan analisis kebijakan. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Putri, A., & Setiawan, M. (2023). Kerangka ketahanan keluarga dalam konteks Indonesia. *Jurnal Ketahanan Keluarga*, 7(1), 56–73.
- Putri, S. R., & Dewi, D. K. (2024). Dinamika kedukaan atas kematian orang tua pada dewasa awal. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 934–953.
- Rahmawati, A., & Azizah, N. (2023). Religiusitas sebagai family cohesion facilitator dalam keluarga Muslim Indonesia. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 9(2), 156–173.
- Rahmawati, D., & Listiyandini, R. A. (2023). Reciprocal support system dan family resilience dalam keluarga single parent dengan remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 7(1), 34–52.
- Santoso, B., & Pramesti, A. (2020). Ritual komunikasi keluarga dan kohesi emosional dalam transisi struktural keluarga. *Indonesian Journal of Communication Studies*, 13(2), 178–195.
- Saputra, W., & Hidayat, R. (2023). Ritual keagamaan sebagai eksternalisasi dukacita kolektif. *Jurnal Psikologi Agama Indonesia*, 7(2), 178–195.
- Sari, M. P., & Prasetyo, H. (2021). Dialektika komunikasi interpersonal dalam keluarga yang mengalami transisi struktural. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 10(3), 234–251.
- Sartika, D., Leliona, I., & Hariatiningsih, L. R. (2025). Strategi komunikasi orang tua tunggal dalam menjaga kesehatan mental anak pasca perceraian. *Jurnal Pewarsa Indonesia*, 7(2), 287–298.
- Scharp, K. M., & Thomas, L. J. (2023). Family communication in times of crisis and change. *Journal of Family Communication*, 23(2), 89–105.
- Sona, D., & Wiyatfi Linsiya, R. (2025). Fenomena fatherless dari perspektif gender dalam melihat dampak pada relasi interpersonal. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 7(1), 60–66. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v7i1.257>
- Sosial, J. P. (2022). *Jurnal pembangunan sosial*, 25, 49–74.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Ed. ke-1). Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati, R., & Budiman, A. (2021). Keterbatasan ekonomi dan perkembangan kematangan emosional remaja dalam keluarga single parent. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 8(2), 89–105.
- Sundari, T. A. (2024). Pola komunikasi interpersonal pada ibu dan anak yang kehilangan peran sosok ayah (fatherless). Medan: Universitas Medan Area.
- Susen, S. (2020). *The Postmodern Turn in the Social Sciences*. London: Palgrave Macmillan.
- Tillmann, L., & Wronka, K. (2024). Family identity reconstruction after parental loss. *Communication Studies*, 75(1), 45–62.
- Walgito, B. (2020). Psikologi sosial: Suatu pengantar. Yogyakarta: Andi Offset.
- Website Berita PKS. (2025). Forum ayah: Bentuk perhatian PKS untuk tingkatkan peran ayah dalam keluarga. <https://pks.id/content/forum-ayah-bentuk-perhatian-pks-untuk-tingkatkan-peran-ayah-dalam-keluarga>
- West, R., & Turner, L. H. (2023). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (7th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Widiastuti, N., & Rahman, F. (2024). Economic disclosure dan family adaptability: Studi komunikasi

- keluarga dalam kondisi keterbatasan ekonomi. *Jurnal Komunikasi Keluarga Indonesia*, 7(1), 56–73.
- Widodo, A., & Rahmawati, N. (2023). Ekspresi dukacita dalam keluarga Indonesia: Melampaui komunikasi verbal. *Jurnal Antropologi Komunikasi*, 11(1), 34–51.
- Wijaya, I. K., & Kusuma, D. (2021). Protokol penyelesaian konflik dan resiliensi komunikasi keluarga. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 5(1), 67–84.
- Wijayanti, L., & Firmansyah, D. (2023). Internalisasi keterampilan komunikasi dan kualitas hubungan jangka panjang. *Jurnal Kompetensi Komunikasi*, 5(2), 167–184.
- Wijayanti, P., & Kurniawan, T. (2024). Dukungan psikososial sekolah dan post-traumatic growth pada anak yang kehilangan orang tua. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(1), 78–96.
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak fatherless terhadap perkembangan anak usia dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>
- Wulandari, S., & Megawangi, R. (2023). Adultification dalam keluarga single parent: Dampak dan strategi pengasuhan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–162.